

BAB I

PENDAHULUAN

1. Latar Belakang

Indonesia merupakan Negara yang mempunyai bentang wilayah yang sangat luas dan dianugerahi kekayaan alam yang melimpah, ditambah posisi Indonesia yang dinilai sangat strategis. Mulai dari sisi geografis, Indonesia terletak pada daerah tropis yang memiliki curah hujan yang tinggi sehingga banyak jenis tumbuhan yang dapat hidup dan tumbuh dengan cepat. Selain itu dari sisi geologi, Indonesia terletak pada titik pergerakan lempeng tektonik sehingga banyak terbentuk pegunungan yang kaya akan mineral. Indonesia dikenal sebagai negara agraris karena sebagian besar penduduk Indonesia bermata pencaharian di bidang pertanian atau bercocok tanam (Petrasia, 2019).

Badan Pusat Statistik (BPS) mencatat penduduk Indonesia masih dominan bekerja di sektor pertanian, kehutan dan perikanan pada 2019 yaitu sebanyak 38 juta orang atau 29% dari jumlah penduduk bekerja sebesar 130 juta jiwa. Dari data Badan Pusat Statistik, Indonesia memiliki potensi sumber daya alam yang sangat besar, yang dapat dimanfaatkan dan dieksplorasi oleh masyarakat sebaik mungkin.

Hal ini dibuktikan dengan mata pencaharian sebagian penduduk Indonesia (60% dari total populasi) yang adalah petani, pekebun, peternak, dan nelayan. Di Indonesia ditemukan tidak kurang dari 945 jenis tanaman asli Indonesia yang terbagi menjadi 77 jenis sumber karbohidrat, 75 jenis sumber lemak/minyak, 26 jenis kacang-kacangan, 389 jenis buah-buahan, 228 jenis sayuran, 40 jenis bahan minuman, 110 jenis rempah-rempah dan bumbu-bumbuan, serta 17% spesies dunia ditemukan di Indonesia. Berdasarkan fakta tersebut bahwa potensi alam tersebut akan sia-sia apabila tidak dimanfaatkan dengan baik, beberapa wilayah di Indonesia sangat cocok di

bidang pertanian, peternak terutama ternak sapi, kerbau, kambing dan unggas (Haerul, 2014).

Pertanian merupakan sektor yang masih memegang peran dalam peningkatan perekonomian nasional. Permintaan yang terus meningkat berupa kebutuhan pangan yang lainnya menyebabkan para petani meningkatkan produksinya demi memenuhi semua permintaan pasar (Antaradan Yono, 2013).

Menurut Jamal (2012:118), sektor pertanian penting untuk masyarakat di daerah pedesaan. Sebagian besar masyarakat di daerah pedesaan bergantung pada aset alam untuk mendapatkan pendapatan mereka. Menurut Jancy (2007:327), sistem pertanian tetap menjadi tulang punggung petani dalam mempertahankan mata pencaharian mayoritas petani.

Pertanian pada umumnya yang kita ketahui yaitu yang berkaitan dengan tanah, air, dan tumbuhan yang dikelola, sementara di luar dari itu para petani sadar bahwa pertanian mempunyai kaitan dengan bidang lain yang dapat menguntungkan atau dapat juga di bidang pertanian dapat memenuhi apa yang dibutuhkan bidang lain. Pelaksanaan usaha pertanian saling terintegrasi akan menciptakan suatu konsep usaha yang akan saling melengkapi antar bidang-bidang tersebut.

Devendra (1993) menyatakan bahwa terdapat delapan keuntungan dari penerapan pola sistem integrasi tanaman-ternak, yaitu (1) diversifikasi penggunaan sumber daya produksi, (2) mengurangi terjadinya resiko usaha, (3) efisiensi penggunaan tenaga kerja, (4) efisiensi penggunaan input produksi, (5)

mengurangi ketergantungan energi kimia dan biologi serta masuk sumberdaya lainnya, (6)
sistem ekologi lebih lestari serta tidak menimbulkan polusi sehingga ramah lingkungan, (7)
meningkatkan *output*, dan (8) mampu mengembangkan rumah tangga petani yang
berkelanjutan.

Adapun program yang diterjemahkan dari konsep integrasi tersebut yaitu program
SIMANTRI (Sistem Manajemen Pertanian Terintegrasi). Sistem Pertanian Terintegrasi
(SIMANTRI) Program ini merupakan program Kementerian Desa, Pembangunan Daerah
Tertinggal dan Transmigrasi (Kemendes PDTT)
dalam rangka meningkatkan kesejahteraan bagi masyarakat pedesaan.

Inisiasi kegiatan didasarkan pada ide, gagasan, dan pemikiran Gubernur Bali (2008-
2013). (<https://sains.kompas.com>), program ini diformulasikan ke 16 kabupaten di wilayah
Indonesia. Dari 16 kabupaten tersebut ada 4 kabupaten yang diprioritaskan program
SIMANTRI, karena 4 kabupaten ini merupakan daerah tertinggal yang
memerlukan perhatian serius dari pemerintah. Kabupaten tersebut adalah kabupaten Aceh
Singkil, Kabupaten Lombok Timur, Kabupaten Manggarai, dan Kabupaten Maluku
Tenggara Barat.

Sasaran kegiatan Simantri adalah Gabungan Kelompok Tani (Gapoktan)
pada satu wilayah desa. Kriteria Gapoktan yang dimaksud adalah desa yang
memiliki potensi pertanian dan terdapat komoditas unggulan.
Untuk melihat keberhasilan program
Simantri diharapkan dapat terwujud dalam jangka pendek (3-4 tahun).
Indikator tingkat pencapaian tersebut, antara lain berkembangnya kelembagaan dan SDM
baik petugas pertanian maupun petani,
terciptanya lapangan kerja melalui pengembangan dan diversifikasi usaha pertanian dan industri ru-
mah tangga, berkembangnya intensifikasi dan ekstensifikasi usaha tani,

meningkatkan insentif berusaha melalui peningkatan produksi dan efisiensi usahatani (pupuk, pakan, biogas, biourine, biopestisida diproduksi sendiri), terciptadan berkembangnya pertanian organik (*green economic*), berkembangnya lembaga usaha ekonomi perdesaan, serta peningkatan pendapatan petani (minimal 2 kali lipat). Secara teknis sasaran program Simantri meliputi: peningkatan luasan tanam, populasi ternak, perikanan dan kualitas hasil; tersedianya pakan ternak berkualitas sepanjang tahun; tersedianya pupuk, pestisida organik dan biogas serta berkembangnya diversifikasi usaha, lembaga usaha ekonomi dan infrastruktur di perdesaan (Wisnuardhana, 2009; Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2010).

Selain memberdayakan konsep ini juga mendorong pada pemanfaatan limbah pertanian dan ternak menjadi komponen pendukung integrasi di tingkat kelompok Simantri. Kegiatan ini berorientasi pada usaha pertanian tanpa limbah (*zero waste*) dan menghasilkan 4F (*food, feed, fertilizer, dan fuel*). Limbah tanaman diolah untuk pakan ternak dan cadangan pakan pada musim kemarau. Limbah ternak (*faeces, urine*) diolah menjadi biogas, biourine, pupuk organik dan biopestisida (Dinas Pertanian Tanaman Pangan, 2013; Wisnuardhana, 2009).

Data Kabupaten Manggarai dalam angkatahun 2018 menunjukan dari total **120.338** orang angkatan kerja di Kabupaten Manggarai sebanyak **47,76 %** bekerja di sektor pertanian. Disamping itu, pertanian juga masih menjadi penyumbang terbesar terhadap struktur ekonomi kabupaten Manggarai, yakni sebesar **21,86 %**. Data-data ini menunjukkan sektor pertanian masih menjadi urat nadi perekonomian di Manggarai (<https://www.manggarai.kab.go.id>)

Di Manggarai implementasi simantri dimulai pada tahun 2017. Program ini didukung beberapa dinas di antaranya Dinas PUPR untuk penyediaan infrastruktur dan irigasi, Dinas Perdagangan membantu dalam proses pemasaran, Dinas Peternakan menyediakan hewan ternak (sapi) dan kotorannya diolah menjadi bokashi (<https://rmco.id>).

Perkembangan Simantri di Kabupaten Manggarai dari 2017-2019 telah mencapai 12 lokasi GAPOKTAN (Gabungan Kelompok Tani) yang tersebar di 12 desa diantaranya terdapat pada table berikut ini :

Tabel 1.
SIMANTRI di Kabupaten Manggarai

No	Nama Simantri	Desa
1	SIMANTRI I	Lao
2	SIMANTRI II	Bangka Tuke
3	SIMANTRI III	Bangka Kajong
4	SIMANTRI IV	Wali
5	SIMANTRI V	Golo Watu
6	SIMANTRI VI	Rahong Utara
7	SIMANTRI VII	Gapong
8	SIMANTRI VIII	Golo
9	SIMANTRI IX	Poco Likang
10	SIMANTRI X	Bangka Lelak

11	SIMANTRI XI	Bangka Leda
12	SIMANTRI XII	WaeAjang

Sumber: Data Kajian Penulis

Salah satu Gapoktan yang melaksanakan program SIMANTRI di Kabupaten Manggarai adalah Gapoktan Golo. Program SIMANTRI telah dimulai di Gapoktan Golo mendapatkan bantuan simantri karena adanya potensi yang dimiliki yakni potensi di bidang untuk meningkatkan luasan hortikultura, populasi ternak, kualitas, dan kontinuitas tanaman hortikultura. Selain itu, program ini diharapkan dapat memastikan hasil tanaman hortikultura berkualitas sepanjang tahun yang berorientasi pada kebutuhan pasar yang sangat baik untuk dikembangkan.

Gapoktan Golo memiliki 38 anggota yang terbagi dalam tiga kelompok. Masing-masing kelompok akan menjalankan kegiatan masing-masing seperti yang dibagikan. Berikut data kelompok dan jenis usaha yang dilakukan:

Tabel 2.

Kelompok Tani dan Jenis Usaha yang dikembangkan			
Sumber : Dinas Pertanian Kabupaten Manggarai	No	Nama Kelompok Tani	Jenis Usaha
	1	Kelompok Wune	Pengembangan Hortikultura
	2	Kelompok Cumpe	

Dalam implementasi program simantri di Desa Golo sejak tahun 2017, masih ditemukan beberapa kendala yaitu seperti sumber daya manusia yang mengelolabelumdisiapkandenganbaikataubelumterlatih, ketuakurangtranparasikepadaanggotauntuksetiapbantuandari pemerintah, dan kurangnya ke mau andari masyarakat untuk menjalankan program. (<https://voxntt.com>).

Berdasarkan masalah yang telah dikemukakan di atas penulis tertarik untuk menulis atau melakukan penelitian mengenai **“Implementasi Program Simantri Desa Golo, Kecamatan Cibal, Kabupaten Manggarai”**

2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian pada latar belakang di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dan dibahas pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana Implementasi Program Simantri Desa Golo Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai ?
2. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi Implementasi Program Simantri Desa Golo Kecamatan Cibal Kabupaten Manggarai ?

3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dan maksud dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui Implementasi Program SimantriDesaGoloKecamatanCibal Kabupaten Manggarai.
2. Untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi Implementasi Program SimantriDesaGoloKecamatanCibalKabupaten Manggarai.

4. Manfaat Penelitian

Adapun tujuan dan maksud dari penelitian ini adalah:

➤ Manfaat

teoritis: penelitian ini menjadisuatusumbang sipemikiran ilmiah dalam pengembangan ilmu pengetahuandibidangimplementasi program simamtri.

➤ Manfaat

praktis: penelitian ini sebagaibahan evaluasi untuk pemerintah kabupaten manggraidalam mengimplementasikan program simantri.

5. Metode Penelitian

a. Jenis Dan Sumber Data

Penelitian padadasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengantujuan dankegunaan tertentu.sumber data dalam penelitian ini ialah data sekunder.Data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepengguna data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono,2015)

Dan penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yaitu dengan mengukur secara cermat terhadap fenomena sosial tertentu dengan menggambarkan konsep dan menghimpun data tetapi tidak melakukan pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi,1989)

b. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diperoleh penulis ialah data sekunder. Data sekunder ialah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen (Sugiyono, 2015).

c. Teknik Analisis Data

Teknik analisa data yang digunakan adalah analisis deskriptif kualitatif. Teknik analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lainnya sehingga mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013 : 244).